

Komunikasi Dakwah Walisongo Berlandaskan Budaya Kepada Masyarakat Jawa Pra-Islam

Musdhalifah,

STID Al Hadid Surabaya, Indonesia

imuzz90@gmail.com

Yuntarti Istiqomalia,

STID Al Hadid Surabaya, Indonesia

yuntarti@stidalhadid.ac.id

Abstract

This study aims to explain how Walisongo implemented a culturally grounded communication strategy in delivering Islamic teachings to the pre-Islamic Javanese society. Employing a literature review method, the study examines the socio-cultural context of pre-Islamic Javanese society and the forms of da'wah communication applied by Walisongo. The data gathered from various literature sources were analyzed through an intercultural communication approach, focusing on the interactions between groups with distinct cultural backgrounds. The analysis centers on how Walisongo adapted their da'wah messages to align with local cultural practices, thereby avoiding cultural resistance. The findings of this study reveal that Walisongo adopted a communication model that was highly adaptive to Javanese cultural norms. In terms of the communicator's profile, Walisongo demonstrated an understanding of and conformity to local social norms. Meanwhile, in the aspect of verbal messaging, they employed language and symbols familiar to the local community. This process of assimilation facilitated the creation of a new cultural entity that harmonized local cultural elements with Islamic values, thereby easing the acceptance of Islam among the Javanese populace. This study highlights the critical role of culturally based da'wah approaches in successful intercultural communication, particularly within the context of Islamic propagation. The communication model used by Walisongo underscores the importance of cultural sensitivity in da'wah, which not only helps to avoid cultural conflicts but also accelerates the acceptance of religion in communities with diverse cultural backgrounds.

Keywords: *Da'wah Communication, Intercultural Communication, Walisongo*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Walisongo menerapkan strategi komunikasi dakwah yang berlandaskan budaya lokal masyarakat Jawa pra-Islam. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini mengkaji konteks sosial budaya masyarakat Jawa pra-Islam serta bentuk komunikasi dakwah yang diterapkan oleh Walisongo. Data yang diperoleh melalui kajian literatur dianalisis menggunakan pendekatan komunikasi antarbudaya, yang menekankan pada interaksi antar kelompok dengan latar budaya yang berbeda. Analisis ini difokuskan pada cara Walisongo menyesuaikan pesan dakwah mereka dengan budaya lokal tanpa menimbulkan resistensi budaya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Walisongo menerapkan model komunikasi yang adaptif terhadap budaya masyarakat Jawa. Dalam aspek profil komunikator, Walisongo mampu memahami dan mengadopsi norma-norma sosial setempat, sementara dalam aspek pesan verbal, mereka menggunakan bahasa dan simbol-simbol yang akrab bagi masyarakat. Proses asimilasi ini memungkinkan terciptanya entitas budaya baru yang mengharmonisasikan unsur-unsur budaya lokal dengan nilai-nilai Islam,

sehingga mempermudah penerimaan ajaran Islam di tengah masyarakat Jawa. Penelitian ini menyiratkan bahwa pendekatan dakwah berbasis budaya memiliki peran krusial dalam keberhasilan komunikasi antarbudaya, terutama dalam konteks dakwah Islam. Model yang digunakan oleh Walisongo memberikan pelajaran penting mengenai pentingnya sensitivitas budaya dalam dakwah, yang tidak hanya dapat menghindari gesekan budaya, tetapi juga mempercepat penerimaan agama dalam masyarakat yang memiliki latar budaya berbeda.

Kata Kunci: *Komunikasi Dakwah, Komunikasi Antarbudaya, Walisongo*

Pendahuluan

Pada hakikatnya, dakwah merupakan aktivitas menyeru orang lain agar mau melakukan kebaikan dan mencegah dari perbuatan munkar agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.¹ Terdapat kesamaan antara dakwah dengan komunikasi. Namun, komunikasi bersifat umum, isi pesannya bisa menyangkut apapun juga. Sedangkan dakwah, isi pesannya adalah ajaran Islam. Dalam menyampaikan ajaran Islam, *da'i* juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya tantangan budaya. Apalagi jika *da'i* membawakan pemikiran atau budaya baru yang berbeda bahkan bertentangan dengan *mad'u* nya. *Culture conflict* dan pertentangan norma sangat mungkin akan terjadi, ketika suatu masyarakat disuruh menerapkan nilai atau norma yang berasal dari masyarakat atau kelompok lain.² Seorang *da'i* seharusnya mempertimbangkan budaya masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya dalam menyampaikan materi atau membentuk norma perilaku Islami. Mengabaikan aspek ini berpotensi menyebabkan hambatan dalam proses dakwah, bahkan dapat berujung pada kegagalan dalam mencapai tujuan dakwah yang diinginkan.³

Berkenaan dengan persoalan di atas, dakwah sebagai kegiatan komunikasi juga memerlukan pendekatan komunikasi antar budaya. Menurut Liliweri, cara berkomunikasi sangat bergantung pada budaya: bahasa, aturan, dan norma masing-masing masyarakat.⁴ Sehingga, perlu kiranya *da'i* untuk memahami lebih dalam mengenai komunikasi dakwah yang berlandaskan pada budaya *mad'u* nya. Hal itu akan mempengaruhi cara berkomunikasi yang tepat sesuai konteks *mad'u* nya. Tidak hanya itu, di lapangan dakwah juga kerap dijumpai persoalan dilema *da'i* dalam menentukan bentuk komunikasi yang tepat ketika dihadapkan pada tantangan perbedaan budaya dengan *mad'u*-nya. Komunikasi dakwah berlandaskan budaya seringkali dipahami oleh *da'i* dengan hanya mengikuti saja budaya masyarakat tersebut. Padahal kebiasaan suatu masyarakat belum tentu sesuai dengan ajaran Islam yang dibawakan oleh *da'i*. Namun, ada kekawatiran jika tidak mengikuti budaya masyarakat, nantinya akan timbul penolakan dari masyarakat. Oleh karena itu, *da'i* juga perlu mempertimbangkan pilihan bentuk komunikasinya di tengah konteks perbedaan budaya antara dirinya dengan *mad'u*.

¹ Arifin Zain, *Dakwah Rasional* (Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh Devisi Penerbitan, 2009), 2.

² Jacobus Ranjabar, *Perubahan Sosial: Teori-teori dan Proses Perubahan Sosial serta Teori Pembangunan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 61.

³ Charolin Indah Roseta, "Dakwah Antarbudaya: Perubahan Sosial Budaya pada Proses Islamisasi Jawa Abad XV," *Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, no. 2 (Januari 2020): 163–86.

⁴ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 9.

Salah satu prototype *da'i* yang melakukan komunikasi dakwah dengan memperhatikan budaya masyarakat dan menghasilkan cara-cara berkomunikasi ramah budaya adalah walisongo. Selama ini, walisongo dikenal sebagai penyebar ajaran Islam di pulau Jawa dengan cara yang damai. Dikatakan damai, salah satunya karena walisongo telah berhasil menyampaikan ajaran Islam dengan memperhatikan bahkan menggunakan budaya masyarakat setempat. Beberapa anggota walisongo bahkan merupakan orang asing (non pribumi). Namun, perbedaan latar belakang budaya serta pemikiran baru yang dibawa walisongo tidak menghalangi mereka untuk mendapat penerimaan baik di masyarakat Jawa, serta mampu memperbaiki dan atau melengkapi budaya pribumi.⁵

Oleh karena itu, agar *da'i* mampu menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat yang berbeda budaya dengan *da'i* atau memiliki keyakinan yang berbeda dengan yang dibawa *da'i*, maka perlu juga mempelajari cara-cara yang dilakukan oleh walisongo dalam menyampaikan komunikasi dakwahnya kepada masyarakat Jawa. Tidak cukup hanya memahami bentuk-bentuknya saja. Tapi *da'i* juga perlu memahami analisa relevansi penggunaan bentuk komunikasi tersebut di dalam konteks budaya masyarakat yang menjadi *mad'u*-nya.

Kajian-kajian terdahulu yang membahas seputar dakwah atau komunikasi dakwah Walisongo sudah banyak. Tapi masing-masing memiliki fokus kajian tersendiri yang tidak menghubungkan dengan budaya masyarakat. Begitu juga tulisan mengenai komunikasi dakwah yang berhubungan dengan konteks sosial budaya masyarakat. Namun tidak membahas Walisongo sebagai *da'i* dalam konteks komunikasi antar budaya. Misalnya tulisan berjudul *Strategi Komunikasi Dakwah Walisongo* oleh Yuliatun Tajuddin. Karya Tajuddin ini lebih menitikberatkan pada aspek komunikasi yang digunakan Walisongo dalam dakwahnya yang menggunakan pendekatan komunikasi psikosufistik.⁶ Memang karya Tajuddin juga membahas komunikasi dakwah Walisongo, sama dengan artikel ini. Namun, tulisan Tajuddin menggunakan pendekatan psikosufistik, bukan komunikasi antarbudaya. Hal ini yang membuat tulisan karya Tajuddin berbeda dengan tulisan ini. Tentu saja pokok persoalannya akan berbeda. Masalah yang dibahas dalam tulisan Tajuddin bukan persoalan dinamika dan tantangan berdakwah dalam konteks perbedaan budaya.

Berikutnya ada tulisan berjudul *Strategi dan Metode Dakwah Walisongo* yang ditulis oleh Hatmansyah.⁷ Meski tulisan ini juga membahas cara dakwah Walisongo, namun lebih menekankan pada strategi dan metode dakwah. Bagaimanapun juga, fenomena dakwah Walisongo merupakan realita yang kompleks. Sehingga bisa dilihat dari berbagai sisi. Dalam hal ini, tulisan Hatmansyah tidak melihat fenomena tersebut dari sisi komunikasi dakwahnya. Melainkan dari sisi strategi dan metodenya. Sedangkan di sisi lain, fenomena dakwah Walisongo juga bisa dilihat dari sisi komunikasi serta prosesnya ketika berinteraksi dengan budaya masyarakat yang menjadi sasaran dakwahnya. Bagian terakhir inilah yang hendak diulas di dalam tulisan ini.

⁵ Yuliatun Tajuddin, "Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah," *ADDIN* 8, no. 2 (2014): 388.

⁶ Tajuddin.

⁷ Hatmansyah S.Ag., Me, "Strategi dan Metode Dakwah Walisongo," *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 3, no. 5 (20 April 2017), <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1193>.

Artikel lain yakni jurnal berjudul *Dakwah Antarbudaya: Perubahan Sosial Budaya Pada Proses Islamisasi Jawa Abad XV* yang ditulis Charolin Indah Roseta.⁸ Sesuai judulnya, fokus pembahasan artikel tersebut mengenai perubahan sosial budaya yang dilakukan Walisongo pada konteks masyarakat Jawa abad XV. Sebaliknya, artikel tersebut tidak membicarakan dakwah Walisongo dari perspektif komunikasi antar budaya. Tapi lebih menitikberatkan pada perubahan sosial budayanya. Dalam proses perubahan sosial budaya yang dilakukan oleh Walisongo, tentu saja terdapat realita komunikasi dakwah yang dilakukan. Namun, komunikasi dakwah tersebut tidak banyak diulas oleh Roseta. Maka, tulisan ini hendak melengkapi kajian di atas dengan mendalami bentuk-bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan Walisongo.

Kemudian ada artikel berjudul *Walisanga: Asal, Wilayah dan Budaya Dakwahnya di Jawa* yang ditulis oleh Siti Maziyah dan Rabith Jihan Amaruli. Artikel ini fokus menguraikan sejarah hidup para anggota Walisongo, serta menguraikan metode dakwah masing-masing wali. Metode dakwah yang diuraikan di berbagai social masyarakat. Baik melalui bidang sosial ekonomi, pendidikan, pernikahan, kesenian, dan politik. Juga menjelaskan faktor-faktor keberhasilan dakwah Walisongo di Jawa pada awal abad ke-15 hingga abad ke-16 yang dipengaruhi oleh kepribadian dan kemampuan diri para wali dalam membawa diri, keluasan ilmu, keluasan ekonomi, keluasan jaringan perdagangan dan kekuasaan.⁹ Tulisan ini juga menunjukkan betapa luas dan kompleksnya fenomena dakwah Walisongo. Namun karena luasnya itulah, aspek komunikasi dakwahnya, apalagi yang dikaitkan dengan persoalan budaya, belum tersentuh. Sehingga tulisan Maziyah dan Amaruli ini juga tidak membahas dakwah Walisongo dengan pendekatan komunikasi antar budaya.

Tulisan berjudul *Strategi Dakwah Walisongo di Nusantara* karya Reny Masyitoh dan Sadin Subekti juga membahas dakwah Walisongo.¹⁰ Tapi fokus pembahasannya di aspek strategi pada berbagai sector masyarakat. Jadi tidak menelaah aspek komunikasi yang dilakukan Walisongo. Demikian pula tulisan-tulisan lain yang membahas dakwah kultural, tidak selalu berhubungan dengan Walisongo sebagai *da'i*-nya. Misalnya tulisan HM Kholili yang berjudul *Dakwah Kultural Dan Dakwah Yang Ramah: Rancangan Komunikasi Untuk Dakwah*.¹¹ Tulisan tersebut tidak membahas dakwah Walisongo. Melainkan membahas kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki *da'i* agar bisa menjalankan dakwah yang ramah kultural, yakni kemampuan sosial budaya, kemampuan berkomunikasi, dan kemampuan pengetahuan pesan. Selanjutnya, ada jurnal yang ditulis Agung Teguh Prianto berjudul *Komunikasi Dakwah*

⁸ Charolin Indah Roseta, "Dakwah Antarbudaya: Perubahan Sosial Budaya Pada Proses Islamisasi Jawa Abad XV," *Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, no. 2 (30 Januari 2020): 163–86, <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v1i2.45>.

⁹ Siti Maziyah dan Rabith Jihan Amaruli, "Walisanga: Asal, Wilayah dan Budaya Dakwahnya di Jawa," *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (Juni 2020): 232–39.

¹⁰ Reny Masyitoh dan Sadin Subekti, "Strategi Dakwah Walisongo di Nusantara," *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2022): 111–27.

¹¹ HM Kholili, "Dakwah Kultural Dan Dakwah Yang Ramah: Rancangan Komunikasi Untuk Dakwah," dalam *Proceedings Ancoms* (1st Annual Conference for Muslim Scholars Kopertais Wilayah IV Surabaya, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017), 469–74.

*Berbasis Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an.*¹² Tulisan tersebut juga tidak membahas dakwah Walisongo. Melainkan membahas prinsip-prinsip komunikasi dakwah di konteks masyarakat multicultural dari tinjauan Al-Qur'an.

Berbeda dengan tulisan-tulisan sebelumnya di atas, fokus tulisan ini hendak membahas cara-cara berdakwah walisongo dengan pendekatan komunikasi antarbudaya. Maka, tujuan dari artikel ini hendak menjelaskan komunikasi dakwah yang dilakukan Walisongo dengan pertimbangan budaya masyarakat Jawa pra-Islam yang menjadi *mad'u*-nya. Sehingga, artikel ini bisa berkontribusi dalam memberikan wawasan mengenai bentuk-bentuk komunikasi yang relevan dengan budaya masyarakat dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Bentuk-bentuk komunikasi dakwah berlandaskan budaya amat diperlukan bagi *da'i* ketika dihadapkan dengan *mad'u* yang dipengaruhi budaya yang berbeda dengan dirinya. Dengan demikian, artikel ini juga berkontribusi memberikan referensi mengenai cara berkomunikasi kepada *mad'u* yang dipengaruhi budaya tertentu.

Metode

Artikel ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif studi pustaka. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang memahami suatu fenomena yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.¹³ Menurut Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang obyeknya adalah fakta seputar status kelompok manusia, suatu kondisi, sistem pemikiran atau peristiwa pada masa sekarang dengan interpretasi yang tepat.¹⁴ Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis ini hendak menggambarkan bentuk perilaku, dalam hal ini adalah perilaku komunikasi dakwah walisongo. Hasil akhir yang dicari adalah bentuk-bentuk perilaku komunikasi dakwah yang mempertimbangkan budaya masyarakat yang menjadi komunikannya.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yang utama adalah buku-buku yang menelusuri kegiatan dakwah walisongo dan konteks sosial budaya yang melingkupinya. Selain buku, beberapa fakta terkait dakwah walisongo juga diambil penulis dari jurnal yang meneliti hal tersebut.¹⁵ Dari sumber-sumber pustaka yang relevan tersebut, fakta-fakta mengenai komunikasi dakwah yang dilakukan Walisongo digali, kemudian diinterpretasi dengan pisau analisis strategi antarbudaya.¹⁶ Hasil analisisnya berupa kesimpulan mengenai bentuk komunikasi dakwah yang dilakukan Walisongo berlandaskan budaya.

¹² Agung Teguh Prianto, "Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (22 Juli 2023): 193–210, <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v1i1.15>.

¹³ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 11.

¹⁴ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi penelitian* (Bandung: Mandar Maju, 2002), 33.

¹⁵ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008).

¹⁶ M. Afdhal Chatra P dkk., *METODE PENELITIAN KUALITATIF : Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus* (PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023).

Komunikasi Antarbudaya

1. Konsep dasar komunikasi antarbudaya

Pembahasan komunikasi dengan pertimbangan budaya senantiasa merujuk pada ilmu komunikasi antarbudaya atau komunikasi lintas budaya. Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antar dua orang atau lebih yang berbeda latar belakang kebudayaan. Setiap proses pembagian informasi, gagasan, atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya, baik dilakukan secara lisan dan tertulis, melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan lain di sekitarnya yang memperjelas pesan.¹⁷ Berlo berasumsi bahwa kebudayaan mendorong anggota masyarakat untuk merealisasikan perbuatan tertentu. Kebudayaan juga mempengaruhi pemaknaan terhadap suatu tindakan komunikasi yang bersumber dari kebudayaan berbeda.¹⁸

Kegiatan dakwah bisa dilihat sebagai fenomena komunikasi antar budaya. *Da'i* merupakan subyek yang melakukan kegiatan dakwah. *Da'i* dipengaruhi oleh budaya atau kepercayaan tertentu. Hal tersebut akan mempengaruhi perilaku komunikasinya saat berdakwah. Begitu juga dengan *mad'u*. *Mad'u* sebagai sasaran dakwah juga dipengaruhi oleh budaya atau kepercayaan tertentu, yang berbeda dengan *da'i*. Ketika dua budaya bertemu dalam proses interaksi atau komunikasi, tentu akan timbul tantangan atau bahkan persoalan tertentu. Untuk menghindari atau mengurangi masalah yang ditimbulkan dari proses komunikasi dakwah antar budaya, maka perlu bagi *da'i* untuk menggunakan landasan budaya dalam dakwahnya.

2. Unsur komunikasi antarbudaya

Komunikasi memiliki unsur-unsur yang meliputi komunikator, komunikan, pesan, media, konteks, dan *feedback*. Demikian halnya dengan unsur komunikasi antarbudaya. Namun dalam tulisan ini, unsur komunikasi budaya yang dianalisa dibatasi hanya pada aspek komunikator, pesan verbal, dan media saja. Sebabnya karena keterbatasan ruang dan ketersediaan sumber data. Mengingat bahwa Walisongo sebagai komunikator dakwah di sini merupakan fakta sejarah pada masa lampau.

Pemilihan unsur di aspek komunikator, pesan verbal, dan media juga didasarkan atas kedudukannya di dalam kegiatan komunikasi dakwah. Komunikator merupakan subyek yang mengawali berlangsungnya kegiatan komunikasi (*da'i*). Pesan verbal merupakan bentuk pesan yang mudah diidentifikasi serta dianalisa. Dalam kegiatan dakwah, pesan verbal menjadi materi dakwah yang disampaikan kepada komunikan (*mad'u*). Sedangkan media komunikasi merupakan sarana yang digunakan *da'i* untuk menyampaikan pesan.

Komunikator merupakan pihak yang mengawali pengiriman pesan kepada pihak lain. Komunikator memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan komunikan. Budaya bisa mempengaruhi masyarakat dalam menentukan sosok atau profil komunikator seperti apa yang dianggap baik, dipercaya, atau disukai. Sehingga akan mempengaruhi desain profil yang digunakan oleh komunikator.¹⁹

Pesan adalah apa yang ditekankan komunikator kepada komunikan. Pesan berisi 2 aspek utama, *content* (isi) dan *treatment* (perlakuan). Isi pesan berisi daya tarik pesan. Sedangkan

¹⁷ Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, 9.

¹⁸ Alo Liliweri, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 2.

¹⁹ Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, 25–31.

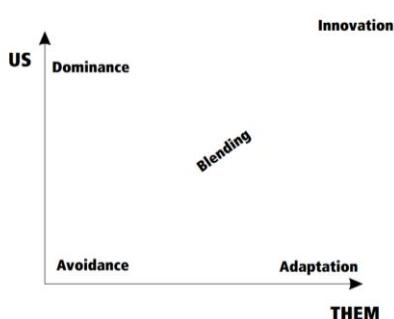
perlakuan berkaitan dengan penjelasan (gagasan penjelas) atau penataan isi pesan oleh komunikator.²⁰

Media memang tidak selalu digunakan di dalam kegiatan komunikasi. Namun di sisi lain bisa memiliki peran penting dalam mengantarkan pesan kepada komunikan. Dalam komunikasi antarbudaya, penggunaan media juga perlu memperhatikan bagaimana penerimaan komunikan atas media tersebut. Penerimaan itu dipengaruhi oleh budaya komunikan.

3. Variasi bentuk komunikasi antarbudaya

Ada berbagai variasi bentuk komunikasi yang didasarkan budaya sebagaimana yang dijelaskan oleh Thomas, dkk melalui bagan berikut ini.

Eva-Ulrike Kinast/Sylvia Schroll-Machl: Strategic Overall Concept 385



Ilustrasi tersebut menjelaskan strategi antarbudaya sebagai berikut:²¹ *Dominasi/Adaptasi*. Di sini budaya seseorang mendominasi budaya individu lainnya. Standar budaya budaya dominan menjadi standar perilaku itu mengikat keduanya. Individu yang termasuk dalam budaya yang didominasi diminta untuk beradaptasi dengan standar-standar ini. *Pencampuran (blending)*. Menurut strategi ini, standar budaya dari kedua budaya terlibat berbaur, atau mereka menyatukan budaya-budaya tersebut dalam bentuk aksi bersama, atau kelompok budaya yang berpartisipasi menjadi bergantian kontingenzi dengan mengaitkan karakteristik perilaku yang signifikan dan menetapkan standar yang baru dibuat sebagai prinsip interaksi simultan (integrasi). *Inovasi/ Sinergi*. Strategi ini mengharuskan kedua individu untuk memiliki kesadarannya sendiri dan budaya pasangannya. Mereka mendefinisikan nilai, norma, aturan, dll standar budaya masing-masing dan mencari persamaan dan perbedaan. Setelah menciptakan dasar ini, kedua individu menentukan alternatif perilaku baru dan melengkapi repertoar perilaku mereka dengan elemen inovatif ketiga yang berfungsi sebagai titik tolak bersama dalam interaksi mereka. *Penghindaran*. Menurut strategi ini, orang cenderung menghindari pembicaraan yang dianggap bertentangan dengan budaya lawan bicaranya. Strategi ini dapat memberikan efek yang mengurangi ketegangan.

Berdasarkan uraian di atas, secara prinsip, terdapat 3 bentuk komunikasi yang didasarkan atas budaya:

²⁰ Liliweri, 26.

²¹ Alexander Thomas, Eva-Ulrike Kinast, dan Sylvia Schroll Machl, *Handbook of Intercultural Communication and Cooperation*, 2 ed., vol. 1, 2010, 384–85.

Mempertahankan.

Bentuk pertama adalah komunikator menerapkan perilaku komunikasi yang didasarkan atas budayanya sendiri kepada komunikasi yang berbeda budaya dengannya.

Mengikuti.

Bentuk kedua adalah komunikator menerapkan perilaku komunikasi mengikuti budaya masyarakat yang menjadi komunikannya. Mengikuti kebiasaan berkomunikasi masyarakat bisa dalam bentuk mengikuti perilaku yang disukai masyarakat atau sebaliknya menghindari perilaku komunikasi yang dilarang oleh suatu masyarakat.

Menggabungkan.

Bentuk ketiga adalah komunikator menerapkan perilaku komunikasi sesuai budayanya sendiri dan sekaligus memadukannya dengan kebiasaan komunikasi masyarakat. Hasil menggabungkan dua budaya dalam perilaku komunikasi ini bisa memunculkan bentuk perilaku komunikasi akulterasi maupun bentuk perilaku komunikasi baru yang disebut asimilasi.

Konteks Sosial Budaya Masyarakat Jawa Pra-Islam

1. Agama dan kepercayaan asli Masyarakat Jawa

Dalam hal ini, konteks sosial budaya yang dimaksud, terutama yang berhubungan dengan agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat. Masyarakat Jawa pra Islam atau sebelum penyebaran ajaran Islam yang massif oleh Walisongo, memiliki kepercayaan yang disebut *Kapitayan*. Corak kepercayaan ini dalam istilah barat disebut animisme (kepercayaan terhadap roh-roh dan kekuatan ghaib). Agama kuno ini tumbuh dan berkembang di Nusantara semenjak kebudayaan era Paleolitikum, Messolitikum, Neolithikum, Megalithikum, yang berlanjut pada masa perunggu dan besi. Jauh sebelum pengaruh kebudayaan India (Hindu) dan Cina datang pada awal abad Masehi.²²

Bagi masyarakat Jawa kuno, Kapitayan merupakan suatu ajaran yang meyakini Sang Hyang Taya sebagai sosok tunggal nan absolut. Sang Hyang Taya dipuja dan dijadikan sembahyang utama, meski sosoknya tidak bisa dipikir dan dibayangkan. Tidak bisa diketahui dengan panca indra.²³ Oleh karena sanghyang tunggal dengan sifat ghaib, untuk memujanya dibutuhkan sarana-sarana yang bisa didekati pancaindra dan alam pikiran manusia. Benda-benda yang familiar digunakan adalah batu, tugu, bangunan suci, bangunan bertingkat, air terjun, pohon beringin, pusaka, mahkota, air, dan sebagainya.²⁴ Penganut kapitayan menyediakan sajen untuk dipersembahkan kepada sanghyang tunggal.²⁵

Masyarakat awam melakukan ritualnya dengan memberi persembahan sajen-sajen di tempat-tempat keramat. Sedangkan kaum ruhaniwan beribadah menyembah Sang Hyang Taya secara langsung. Lazimnya ritual itu dijalankan di tempat yang disebut *sanggar*. Sanggar merupakan bangunan persegi empat beratap tumpang dengan lubang ceruk di dinding sebagai lambang kehampaan sanghyang taya.²⁶ Seorang hamba pemuja sanghyang taya yang

²² Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo : Buku pertama yang mengungkap walisongo sebagai fakta sejarah* (Depok: Pustaka Iman, 2017), 13.

²³ Sunyoto, 14.

²⁴ Sunyoto, 16.

²⁵ Sunyoto, 16.

²⁶ Sunyoto, 16.

dianggap saleh akan dikaruniai kekuatan gaib yang merupakan daya sakti dari ilahi. Mereka yang sudah dikaruniai daya sakti dianggap berhak untuk menjadi pemimpin masyarakat. Mereka itu digelari sebutan *ra-tu* atau *dha-tu*. Seorang ratu atau dhatu adalah pengejawantahan kekuatan gaib sanghyang taya.²⁷

2. Agama Hindu dan Budha

Dalam perkembangan berikutnya, pengaruh agama dan kebudayaan Hindu dan Budha mulai masuk ke wilayah Nusantara. Ajaran Hindu dan Budha dibawa oleh para pendeta Hindu dan Bhiku-Bhiku Buddha, juga melalui migrasi keluarga penguasa India yang datang ke Nusantara akibat kalah dalam perebutan kekuasaan. Baik dengan cara damai maupun penaklukkan, mereka menjadi penguasa-penguasa awal kerajaan Hindu dan Budha di Nusantara menggantikan penguasa lokal.²⁸

Selama abad ke 5-15 M pengaruh Hinduisme dan Buddisme menguat di berbagai sektor masyarakat. Mulai dari tata negara, norma hukum, nilai budaya, tatanan sosial, sistem ekonomi dan politik, hingga ke arsitektur bangunannya. Namun sebenarnya berasimilasi dengan kebudayaan lokal yang menganut sistem ke-datu-an dan ke-ratu-an seperti kerajaan Salakanagara (Banten), Aruteun, Kutei, Sriwijaya, Tarumanegara, Kalingga, Mataram (kuno), Langkasuka, Tambralingga, Kahuripan, Janggala, dll.²⁹

Sekalipun kalangan keraton menganut agama hindu, kalangan petani nyaris lebih mengenal arwah leluhur. Para petani desa mengenal ajaran Kapitayan yang tercermin pada terjadinya pemujaan terhadap batu, tugu, tungkul, tunda, tungkup (punden) pelindung desanya daripada pemujaan terhadap dewa-dewa Hindu-Buddha.³⁰ Dengan demikian, konteks budaya dalam hal agama dan kepercayaan masyarakat Jawa pra Islam sebagai *mad'u Walisongo* merupakan asimilasi animisme-dinamisme dan ajaran Hindu-Budha. Kurang tepat jika dikatakan bahwa agama masyarakat pada waktu itu adalah Hindu-Budha. Melainkan Hindu-Budha merupakan salah satu ajaran agama yang mempengaruhi cara hidup masyarakat.

Sekilas Mengenai Walisongo

Istilah ‘walisongo’ sendiri, menurut Solichin Salam sebenarnya terdiri dari kata *wali* dan *songo*. Kata *wali* merupakan kependekan dari *waliyullah*, yang dalam bahasa Arab berarti orang yang mencintai dan dicintai Allah. Sedangkan kata *songo* berasal dari bahasa Jawa, yang artinya sembilan. Sehingga, walisongo berarti “wali sembilan”, atau sembilan orang yang mencintai dan dicintai Allah.³¹ Istilah ‘walisongo’ kemudian dikenal dengan makna sembilan ulama yang menyebarkan ajaran Islam di Jawa.

Meski istilah ‘walisongo’ berarti sembilan wali/ ulama, faktanya anggota walisongo mencapai sekitar 20 orang. Walisongo adalah sebuah gerakan dakwah terorganisir di tanah Jawa yang dilakukan oleh ulama-ulama pada abad ke-15 sampai 16 masehi. Secara prinsip

²⁷ Sunyoto, 17.

²⁸ Sunyoto, 29–30.

²⁹ Sunyoto, 29–30.

³⁰ Sunyoto, 113.

³¹ Sunyoto, 142.

hampir bisa disamakan dengan organisasi dakwah atau dewan mubaligh. Sebelum era walisongo, beberapa kalangan masyarakat Jawa memang sudah ada yang memeluk Islam. Namun, dakwah yang dilakukan secara sistematis dan terorganisir terjadi pada masa walisongo.³² Hal ini disebabkan karena belum dilakukan secara profesional oleh subyek yang fokus berdakwah. Melainkan subyek-subyek yang membawa ajaran Islam awal-awal sebelum Walisongo adalah para pedagang yang kegiatan utamanya adalah berdagang. Sehingga tidak bisa fokus mengembangkan dakwah.

Para ulama tersebut tidak hidup pada masa yang sama. Menurut Rachmad Abdullah, ada beberapa generasi walisongo. Setiap generasi berjumlah sembilan orang. Jika ada yang meninggal, maka diangkatlah anggota baru yang menggantikannya, sehingga jumlahnya tetap sembilan.³³ Nama-nama berikut ini yang sering dikenal sebagai walisongo. Maulana Malik Ibrahim, Maulana Ishaq, Maulana Ahmad Jumadil Kubra, Maulana Muhammad Al-Maghribi, Maulana Malik Israil, Maulana Muhammad Ali Akbar, Maulana Hasanuddin, Maulana Aliyuddin, Syekh Subakir, Sunan Ampel, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Kalijaga, Sunan Drajat, Raden Fattah, Fattahillah, Sunan Muria, dan Ki Ageng Pandanaran/ Sunan Tembayat.³⁴ Memang ada perbedaan pada komposisi di atas jika merujuk pada sumber referensi lain. Namun secara prinsip menunjukkan bahwa anggota Walisongo berjumlah lebih dari sembilan orang.

Menurut Prof. Dr. Simuh dalam Agus Sunyoto (2017), Ajaran Hindu yang dianut masyarakat Jawa pada waktu itu, meyakini bahwa alam semesta dikuasai oleh delapan dewa penjaga delapan arah mata angin serta satu dewa di pusatnya. Pitono menyebutkan nama sembilan dewa penguasa mata angin di Jawa meliputi: Kuwera (utara), Isyana (timur laut), Indra (timur), Agni (Tenggara), Kama (selatan), Surya (barat daya), Baruna (barat), Bayu (barat laut), dan satu penjaga titik pusat, yaitu Syiwa.³⁵ Ulama-ulama anggota walisongo ‘mengubah’ konsep tersebut menjadi sembilan ulama yang dekat dengan Tuhan agar masyarakat mau mengikuti ajaran mereka. Hal ini sekaligus menjelaskan asal mula digunakannya angka sembilan untuk menyebut para ulama penyebar ajaran Islam di tanah Jawa tersebut.

Komunikasi dakwah Walisongo berlandaskan budaya

1. Komunikasi budaya di aspek profil subyek

Pemilihan nama ‘walisongo’ juga memiliki pertimbangan strategis dari aspek budaya. Bertolak dari kosmologi Nawa Dewata (Sembilan Dewata menurut konsep Hindu Majapahit), dapat diasumsikan bahwa sewaktu dakwah Islam dilakukan secara sistematis oleh para penyebar Islam yang dikenal dengan nama Wali songo, terjadi proses pengubahan konsep Nawa Dewata menjadi Walisongo. Konsep kosmologi Nawa Dewata di alam semesta yang dikuasai dan diatur oleh kekuatan adikodrati, yang disebut dewa-dewa penjaga mata angin, diubah menjadi konsep Walisongo. Kedudukan dewa-dewa penjaga mata angin itu

³² Rachmad Abdullah, *Walisongo, Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482 M)* (Solo: Al-Wafi, 2017), 70.

³³ Abdullah, 70.

³⁴ Abdullah, 20–21.

³⁵ Sunyoto, *Atlas Walisongo : Buku pertama yang mengungkap walisongo sebagai fakta sejarah*, 145.

digantikan oleh “manusia-manusia” yang dicintai Tuhan, yaitu *aulia* (bentuk jamak dari kata tunggal *wali*) yang bersifat sufistik. Dengan kemunculan konsep Walisongo yang merupakan representasi konsep Nawa Dewata, gagasan abstrak yaitu manusia-manusia keramat yang memiliki kemampuan adikodrati seperti tokoh-tokoh dewa yang abstrak dan tidak kasat mata.³⁶

Nama ‘walisongo’ yang dilekatkan kepada ulama-ulama tersebut akan menimbulkan citra tersendiri yang positif dan kuat melekat dalam benak masyarakat Jawa. Sehingga, nama ‘walisongo’ bukanlah untuk menunjukkan jumlah orang. Tapi untuk menampilkan citra tertentu pada ulama-ulama tersebut sesuai perspektif masyarakat Jawa. Istilah walisongo memang baru bagi masyarakat Jawa pada waktu itu. Namun, konsep di dalam kata walisongo sebenarnya mengikuti pandangan masyarakat Jawa terhadap sosok hebat, yakni sembilan tokoh yang memiliki kekuatan supranatural. Jika di dalam konsep asli budaya Jawa, Sembilan tokoh itu adalah dewa-dewa penjaga arah mata angin, maka konsep baru yang diciptakan walisongo adalah sembilan orang yang dekat dengan Tuhan. Pada akhirnya, kedekatan tokoh-tokoh ini dengan Tuhan berkonsekuensi adanya daya sakti pada mereka. Sehingga, secara prinsip kata walisongo ini menggunakan logika yang sama dengan pemikiran masyarakat Jawa. Berarti, Walisongo sedang mengikuti kepercayaan masyarakat dalam konteks ini.

Hal ini dimaksudkan untuk mengalihkan kekaguman masyarakat Jawa, dari kekaguman terhadap dewa-dewa, menjadi kekaguman terhadap para anggota walisongo. Dengan begitu, komunikasi masyarakat Jawa akan cenderung mempercayai dan mengikuti ajaran baru yang dibawa walisongo. Pemilihan sosok komunikator dengan konsep ‘walisongo’ sebagaimana penjelasan di atas itu merupakan wujud penggunaan komunikasi budaya di aspek profil komunikator yang mengikuti kepercayaan atau budaya komunikasi.

2. Komunikasi budaya di aspek verbal

Komunikasi verbal yang akan dibahas disini berkenaan dengan diki si yang digunakan Walisongo untuk menyampaikan ajaran Islam. Misalnya ketika Sunan Ampel membangun tempat ibadah untuk sholat, beliau tidak menggunakan istilah dalam Bahasa Arab pada tempat ibadah itu, seperti *mushala*, melainkan memberi nama *langgar* yang mirip dengan *sanggar*. *Sanggar* merupakan tempat peribadatan penganut kapitayan.³⁷ Dalam hal ini, Sunan Ampel menciptakan istilah baru tapi jika diucapkan akan mirip dengan kosa kata yang sebelumnya sudah familiar dengan kebiasaan masyarakat Jawa. Istilah lamanya adalah kata ‘*sanggar*’ yang berarti tempat ibadah penganut kapitayan. Sedangkan istilah baru yang diciptakan Sunan Ampel adalah ‘*langgar*’.

Kata ‘*langgar*’ lebih terdengar seperti Bahasa Jawa dibanding Bahasa Arab, sebagaimana banyak istilah lainnya dalam agama Islam. Tapi sebenarnya itu istilah baru yang belum pernah ada. Istilah tersebut diciptakan Walisongo untuk memperkenalkan tempat beribadah ajaran baru yang dibawakannya kepada masyarakat Jawa. Tentu tidak mudah membawakan ajaran baru pada suatu masyarakat yang telah memiliki kepercayaan yang sudah mengakar sejak lama. Akan semakin terasa asing dan jauh dari kebiasaan masyarakat jika *da'i*

³⁶ Sunyoto, 147.

³⁷ Sunyoto, 16.

menggunakan istilah baru yang sangat jauh dari bahasa *mad'u*. Maka, untuk menjembatani gagasan baru tersebut atau untuk mengurangi jarak sosial budayanya, dibuatlah istilah baru yang berbeda untuk mengenalkan ajaran baru tapi masih lebih familiar di benak *mad'u*.³⁸

Ini merupakan contoh realitas asimilasi dalam hal penggunaan diki di konteks komunikasi dakwah. *Da'i* mengenalkan ajaran Islam yang berbeda dengan keyakinan pada masyarakat. Untuk itu, *da'i* menggunakan istilah yang mirip dengan bahasa *mad'u*. Tapi sebenarnya itu bukan bahasa *mad'u*.³⁹ Sehingga ada perpaduan budaya di sini, yakni budaya subyek yang berisi ajaran Islam dan budaya *mad'u* berbahasa Jawa. Tapi perpaduan itu menghasilkan entitas budaya baru, yakni istilah ‘langgar’, yang bermakna tempat ibadah umat Islam dengan Bahasa yang mirip bahasa Jawa. Sehingga, munculnya istilah tersebut memiliki latar belakang budaya komunikasi masyarakat Jawa sebagai salah satu pertimbangan pemilihannya.

Pada contoh lainnya. Ketika Sunan Ampel mengajak masyarakat Jawa menyembah Allah, beliau juga tidak menggunakan istilah *shalat* yang berasal dari bahasa Arab. Melainkan menyebutnya *sembahyang* yang berasal dari kata *sembah* dan *hyang*.⁴⁰ Dimana Hyang adalah sebutan ‘tuhan’ bagi penganut kapitayan. Dua kata itu kemudian disatukan menjadi istilah ‘sembahyang’ yang saat ini sangat familiar di kalangan umat Islam di Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Istilah ‘sembahyang’ sudah menjadi kelaziman saat ini bagi umat Islam di Indonesia sebagai kata ganti ‘sholat’. Namun, karena 2 kata itu sama-sama berasal dari Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat Jawa pra-Islam, maka pemilihan diki ‘sembahyang’ untuk menggantikan kata ‘sholat’ merupakan bentuk komunikasi dakwah Walisongo yang mengikuti budaya *mad'u*-nya.

Makna dari istilah ‘sholat’ dan ‘sembahyang’ memiliki kesamaan dalam hal merujuk pada kegiatan beribadah menyembah Tuhan atau sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan Maha Besar sehingga manusia harus menyembah-Nya. Titik perbedaannya di aspek obyek atau sasaran yang disembah. Dalam ajaran Islam, manusia hanya boleh menyembah Allah. Maka, Allah adalah obyek yang disembah di dalam kegiatan sholat. Sedangkan dalam ajaran Kapitayan, obyek yang disembah adalah Sang Hyang. Baik Allah maupun Sang Hyang sama-sama dipahami memiliki sifat sebagai yang Maha dan realitas imateri yang tidak bisa diempiriskan.⁴¹

Walidongo, dalam hal ini Sunan Ampel, bisa dipahami hendak mengenalkan bentuk kegiatan ibadah baru kepada masyarakat Jawa. Sebelumnya mereka juga sudah memiliki bentuk tata cara beribadah tapi ditujukan pada obyek yang berbeda. Agar lebih mudah mengajak masyarakat Jawa untuk melakukan kegiatan ibadah yang baru, Sunan Ampel menggunakan diki dari bahasa *mad'u*. Sehingga ini berupakan bentuk komunikasi dakwah

³⁸ Fauzan Saleh, Maufur Maufur, dan Mubaidi Sulaeman, “Menarasikan Islam, Pluralisme, Dan Keberagamaan Di Indonesia,” 2021.

³⁹ Zainuddin Syarif, Abd Hannan, dan Mubaidi Sulaeman, “New Media Dan Representasi Budaya Islam Populer Di Kalangan Pendakwah Muslim Milenial Di Indonesia,” *Jurnal Sosiologi Agama* 17, no. 2 (9 Januari 2023): 257–256, <https://doi.org/10.14421/jsa.2023.172-07>.

⁴⁰ Masykur Arif, *Sejarah lengkap walidongo, dari masa kecil, dewasa, hingga akhir hayatnya* (Yogyakarta: Dipta, 2013), 111.

⁴¹ Islah Gusmian, “TAFSIR AL-QURAN BAHASA JAWA Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik Perlawanan,” *SUHUF* 9, no. 1 (15 November 2016): 141–68, <https://doi.org/10.22548/shf.v9i1.116>.

yang mengikuti budaya *mad'u*. Contoh yang ketiga. Sunan Ampel menyebut orang-orang yang menuntut ilmu agama dalam suatu lingkungan asrama yang mencetak ulama-ulama dengan kata ‘santri’. Jika ditelusuri, sebenarnya kata ‘santri’ itu pelafalannya mirip dengan kata ‘shastri’. ‘Shastri’ adalah sebutan kepada orang yang mengerti kitab suci agama Hindu. Orang-orang yang disebut shastri itu menghabiskan waktu mereka untuk belajar mendalami kitab suci agama Hindu di dalam padepokan yang dibina oleh para wiku (pemuka agama). Padepokan itu merupakan tempat pendidikan dan asrama bagi calon wiku yang nantinya juga akan menjadi pemuka agama di masyarakat.⁴²

Walisongo juga meniru kegiatan dakwah semacam itu. Untuk melakukan kaderisasi ulama-ulama berikutnya yang akan menyebarkan Islam di masyarakat, Walisongo mengambilalih padepokan lama peninggalan pendeta agama Hindu yang terbengkalai sejak perang saudara dan kekacauan sosial politik masyarakat Jawa pada kurun waktu tersebut. Padepokan itu kemudian digunakan Walisongo untuk mendidik calon ulama yang akan menyebarkan ajaran Islam ke masyarakat. Para calon ulama itu juga menetap dan menghabiskan waktunya untuk mendalami ajaran Islam.⁴³ Sebagaimana juga yang dilakukan oleh para calon wiku sebelumnya. Lingkungan pendidikan para santri ini yang kemudian dikenal dengan istilah pesantren, yakni tempat para santri mendalami ilmu agama.

Di konteks ini, Walisongo tidak serta merta meniru saja. Tapi juga melakukan modifikasi sehingga memunculkan istilah baru. Modifikasi ini tetap menggunakan lafal Jawa, namun istilah ‘santri’ tidak ditemukan sebelumnya dalam Bahasa Jawa. Sehingga merupakan istilah baru bagi *mad'u* tapi nuansanya tetap Jawa. Ini juga merupakan realitas penggabungan budaya komunikasi subyek yang ingin menyampaikan ajaran Islam dengan budaya *mad'u* mengenai penggunaan istilah ‘shastri’ yang sebelumnya sudah familiar bagi masyarakat Jawa pada waktu itu. Penggabungan tersebut sampai bisa menghasilkan istilah baru dalam Bahasa Jawa, yakni ‘santri’. Sehingga merupakan asimilasi budaya Jawa dan ajaran Islam yang dibawa Walisongo. Hal ini dimaksudkan agar *mad'u* tetap bisa membedakan ajaran yang dibawa oleh walisongo dengan kepercayaan mereka sebelumnya. Karena tujuan komunikasinya adalah menyebarkan ajaran Islam, bukan untuk melestarikan agama sebelumnya.

3. Komunikasi budaya di aspek media

Salah satu usaha yang dilakukan oleh ulama-ulama era walisongo tersebut adalah mengembangkan sejumlah *dukuh* ke berbagai desa. Dukuh ini semula merupakan lembaga pendidikan Hindu-Buddha tempat bermukimnya para siswa dan wiku serta melalui padepokan-padepokan yang merupakan lembaga pendidikan Kapitayan tempat bermukimnya para cantrik. Melalui lembaga-lembaga pendidikan lokal itulah ajaran Islam yang disesuaikan dengan Kapitayan dan Hindu-Buddha dapat berkembang dengan cepat di tengah masyarakat.⁴⁴ Ketika Majapahit didera perang saudara berkepanjangan, tidak hanya rakyat saja yang ditelanjangi, tapi sector keagamaan dan Pendidikan bagi tokoh agama pun

⁴² Maziyah dan Amaruli, “Walisanja: Asal, Wilayah dan Budaya Dakwahnya di Jawa,” 111.

⁴³ Imam Amrusi Jailani, “Dakwah Dan Pemahaman Islam Di Ranah Multikultural,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 2 (15 Desember 2014): 413–32, <https://doi.org/10.21580/ws.22.2.272>.

⁴⁴ Sunyoto, *Atlas Walisongo : Buku pertama yang mengungkap walisongo sebagai fakta sejarah*, 426.

juga terbengkalai. Dukuh-dukuh yang terbengkalai inilah yang kemudian diambil alih oleh Walisongo dan dijadikan sebagai pesantren untuk mencetak generasi ulama berikutnya. Sehingga, walisongo menggunakan sistem Pendidikan yang hampir sama dengan tokoh-tokoh agama sebelumnya.

Itulah sebabnya, kelahiran Islam Tradisional yang khas dari lembaga pendidikan tradisional kemudian dikenal dengan nama “pesantren” (merupakan perkembangan dari dukuh dan padepokan) sangat akrab dengan istilah-istilah lokal keagamaan Syiwa-Buddha dan Kapitayan yang “membumi”kan istilah Islam yang berasal dari Arab. Dengan kata lain, sistem pendidikan yang menjadi salah satu media penyebaran Islam ini memiliki karakteristik yang familiar karena mirip dengan sistem pendidikan sebelumnya. Para anggota walisongo rata-rata memiliki pesantren yang mereka dirikan untuk mencetak kader ulama penerus walisongo. Dengan adanya pesantren, ajaran Islam semakin efektif tersebar, karena orang-orang yang belajar di pesantren menghabiskan waktunya untuk tinggal dan belajar mendalamai ilmu agama. Sistem asrama dan tinggal bersama guru membuat mereka fokus untuk belajar. Setelah lulus dari pesantren, biasanya murid-murid itu menjadi ulama yang turut menyebarkan Islam.

Pesantren awalnya adalah pedukuhan tempat menimba ilmu bagi orang-orang yang mendalamai ajaran kapitayan serta Hindu-Buddha. Mekanisme kegiatan pesantren secara prinsip sama dengan pedukuhan, yakni murid-murid tinggal menetap di asrama, dibimbing guru, dan waktu belajar yang intensif. Potensi dari pedukuhan beserta kegiatannya ini yang ditiru oleh walisongo untuk mengembangkan dakwah Islam. Sehingga dikatakan bahwa pesantren merupakan warisan budaya pra Islam yang digunakan oleh walisongo untuk menyebarkan Islam. Dengan kata lain, ini merupakan bentuk komunikasi dakwah yang memadukan budaya komunikasi subyek dan dengan budaya komunikasi masyarakat. Hasil penggabungan ini bisa disebut dengan akulturasi, dimana budaya subyek (*da'i*) dan masyarakat yang menjadi *mad'u*-nya masih bisa dibedakan ciri khasnya masing-masing.

Kesimpulan

Dari beberapa contoh bentuk komunikasi yang dilakukan Walisongo di atas, ditemukan bentuk komunikasi dakwah dengan mengikuti budaya masyarakat dan menggabungkan budaya subyek dengan budaya masyarakat menghasilkan akulturasi, maupun menghasilkan entitas budaya baru (asimilasi). Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika *da'i* berkomunikasi dengan *mad'u* yang dipengaruhi budaya yang berbeda dengan dirinya, tidak selalu *da'i* harus mengikuti atau menerapkan budaya *mad'u*. tapi *da'i* memiliki alternatif untuk melakukan modifikasi pada budaya masyarakat tersebut agar tetap sejalan dengan ajaran Islam. Sebenarnya masih banyak lagi fenomena komunikasi dakwah berlandaskan budaya yang dilakukan Walisongo, di luar contoh di atas. Adanya fenomena komunikasi dakwah lainnya itu membuka peluang tambahan variasi lainnya, yang tidak hanya terbatas pada mengikuti budaya masyarakat dan menggabungkan budaya. Namun, tidak menutup kemungkinan jika Walisongo juga mempertahankan budaya komunikasinya sendiri dan tidak mengikuti budaya masyarakat dalam konteks tertentu. Sehingga, komunikasi berlandaskan budaya tidak identik dengan mengikuti budaya masyarakat. Tentu saja, ini memerlukan kajian

lebih lanjut lagi mengenai bentuk-bentuk komunikasi dakwah Walisongo berlandaskan budaya. Maka, penelitian dalam bidang ini tetap relevan dilanjutkan kembali. Sehingga, akan semakin banyak ditemukan variasi bentuk komunikasi berlandaskan budaya yang telah terbukti berhasil menyebarkan Islam kepada masyarakat dalam konteks perbedaan budaya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Rachmad. *Walisongo, Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482 M)*. Solo: Al-Wafi, 2017.
- Arif, Masykur. *Sejarah lengkap walisanga, dari masa kecil, dewasa, hingga akhir hayatnya*. Yogyakarta: Dipta, 2013.
- Gusmian, Islah. "TAFSIR AL-QURAN BAHASA JAWA Peneguhan Identitas, Ideologi, dan Politik Perlawanan." *SUHUF* 9, no. 1 (15 November 2016): 141–68. <https://doi.org/10.22548/shf.v9i1.116>.
- Jailani, Imam Amrusi. "Dakwah Dan Pemahaman Islam Di Ranah Multikultural." *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 22, no. 2 (15 Desember 2014): 413–32. <https://doi.org/10.21580/ws.22.2.272>.
- Kholili, HM. "Dakwah Kultural Dan Dakwah Yang Ramah: Rancangan Komunikasi Untuk Dakwah." Dalam *Proceedings Ancoms*, 469–74. Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2017.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- . *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Masyitoh, Reny, dan Sadin Subekti. "Strategi Dakwah Walisongo di Nusantara." *Mukammil: Jurnal Kajian Keislaman* 5, no. 2 (2022): 111–27.
- Maziyah, Siti, dan Rabith Jihan Amaruli. "Walisanga: Asal, Wilayah dan Budaya Dakwahnya di Jawa." *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 3, no. 2 (Juni 2020): 232–39.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- P, M. Afdhal Chatra, Komang Ayu Henny Achjar, Ninggi, Muhamad Rusliyadi, A. Zaenurrosyid, Nini Apriani Rumata, Iin Nirwana, dan Ayuliamita Abadi. *METODE PENELITIAN KUALITATIF: Panduan Praktis untuk Analisis Data Kualitatif dan Studi Kasus*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Prianto, Agung Teguh. "Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural dalam Perspektif Al-Qur'an." *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (22 Juli 2023): 193–210. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v1i1.15>.
- Ranjabar, Jacobus. *Perubahan Sosial: Teori-teori dan Proses Perubahan Sosial serta Teori Pembangunan*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Roseta, Charolin Indah. "Dakwah Antarbudaya: Perubahan Sosial Budaya pada Proses Islamisasi Jawa Abad XV." *Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, no. 2 (Januari 2020): 163–86.
- . "Dakwah Antarbudaya: Perubahan Sosial Budaya Pada Proses Islamisasi Jawa Abad XV." *Inteleksia - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 1, no. 2 (30 Januari 2020): 163–86. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v1i2.45>.
- S.Ag., Me, Hatmansyah. "Strategi dan Metode Dakwah Walisongo." *Al-Hiwar: Jurnal Ilmu dan Teknik Dakwah* 3, no. 5 (20 April 2017). <https://doi.org/10.18592/al-hiwar.v3i5.1193>.
- Saleh, Fauzan, Maufur Maufur, dan Mubaidi Sulaeman. "Menarasikan Islam, Pluralisme, Dan Keberagamaan Di Indonesia," 2021.
- Sedarmayanti, dan Syarifudin Hidayat. *Metodologi penelitian*. Bandung: Mandar Maju, 2002.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Walisongo : Buku pertama yang mengungkap walisongo sebagai fakta sejarah*. Depok: Pustaka Iman, 2017.

- Syarif, Zainuddin, Abd Hannan, dan Mubaidi Sulaeman. "New Media Dan Representasi Budaya Islam Populer Di Kalangan Pendakwah Muslim Milenial Di Indonesia." *Jurnal Sosiologi Agama* 17, no. 2 (9 Januari 2023): 257–256. <https://doi.org/10.14421/jsa.2023.172-07>.
- Tajuddin, Yuliatun. "Walisongo dalam Strategi Komunikasi Dakwah." *ADDIN* 8, no. 2 (2014): 388.
- Thomas, Alexander, Eva-Ulrike Kinast, dan Sylvia Schroll Machl. *Handbook of Intercultural Communication and Cooperation*. 2 ed. Vol. 1, 2010.
- Zain, Arifin. *Dakwah Rasional*. Banda Aceh: Yayasan Pena Banda Aceh Devisi Penerbitan, 2009.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.